

PANDANGAN UMAT KATOLIK TENTANG MARIA BUNDA ALLAH

Intan Martina, Don Bosco Karnan Ardijanto^{*)}

STKIP Widya Yuwana

frintanmartina@gmail.com

^{*)} penulis korespondensi, modhepr@widyayuwana.ac.id

Abstract

The Catholic Church believes in and teaches that Mary is the Mother of God. However, the teaching on Mary, the Mother of God until now has caused either agree or disagree among the people of God. Based on this fact, there are some questions, namely: How is the teaching of the Church on Mary, the Mother of God? How is the perception of Basic Ecclesial Community on Mary, the Mother of God. This study aimed to explore and elaborate on the teaching of the Church on Mary, the Mother of God and to describe the perception of the Saint Gilles Asisi Basic Ecclesial Community of Mater Dei Parish, Madiun on Mary, the Mother of God. Therefore, to achieve these objectives, this study used qualitative method. The selection of respondents used purposive sampling technique, while data collection was done through interviews. This study produced two conclusions. First, the Catholic Church believe in and teaches that Mary is the Mother of God. The teaching is based on the Scripture and states in Lumen Gentium, Redemptoris Mater, Mulieris Dignitatem, and the Catechism of the Catholic Church. Second, the Basic Ecclesial Community believe that Mary, the Mother of God. They venerate Mary, the Mother of God in some ways: celebrating the liturgical celebration of Mary and devotional practices.

Keywords: *Mary, Mother of God, Devotion*

I. PENDAHULUAN

Santa Perawan Maria dalam penghayatan iman umat Katolik mendapat tempat yang penting dan sentral. Gereja Katolik mengimani dan menghormati Bunda Maria, bahkan dengan devosi yang cukup kental dan kuat, menjadikan Bunda Maria memperoleh penghargaan yang cukup besar melalui gelar, pujian dan hormat. Salah satu gelar Maria tersebut yakni Santa Perawan Maria Bunda Allah yang diperingati setiap tanggal 1 (satu) Januari atau satu minggu setelah Natal.

“Dalam komunitas Kristiani yang pertama, sementara para murid semakin menyadari bahwa Yesus adalah Putera Allah, semakin nyatalah bahwa Bunda Maria adalah *Theotokos*, Bunda Allah” (Leseck, 2005: 46). Dengan memaklumkan Bunda Maria sebagai Bunda Allah, Gereja bermaksud menegaskan bahwa ia adalah Bunda dari inkarnasi Sabda, yang adalah Allah mengambil kodrat manusiawi-Nya dari Maria. Karenanya, dengan melahirkan dalam kodrat manusiawi, pribadi Yesus yang adalah pribadi Allah, memberikan suatu pernyataan yang jelas bahwa Bunda Maria adalah Bunda Allah (Leseck, 2005: 49).

Namun hingga saat ini gelar Maria sebagai Bunda Allah juga masih banyak menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat Allah sendiri: banyak orang menyangka bahwa gelar Bunda Allah itu berlebihan dan dianggap terlalu meninggikan Bunda Maria (Tay, dkk, 2016: 118). Walaupun demikian, Gereja tetap menghormati Bunda Maria sebagai Bunda Allah, sehingga tak jarang membuat Gereja juga memakai gelar Maria itu sebagai nama pelindung. Atas dasar itulah, maka timbul suatu pertanyaan: bagaimanakah ajaran Gereja tentang Maria Bunda Allah?, dan bagaimana pandangan umat Katolik terhadap Maria Bunda Allah itu sendiri?

Penelitian ini memaparkan ajaran Gereja tentang Maria Bunda Allah, dan mendeskripsikan pandangan umat Katolik terhadap Maria Bunda Allah. Sehingga penelitian ini bermanfaat bagi umat Allah dan juga bagi para pelayan pastoral.

II. PEMBAHASAN

2.1. Ajaran Gereja tentang Maria Bunda Allah

Sejak semula Gereja begitu mengakui dan mengimani bahwa Maria adalah Bunda Allah. Peran Maria dalam tata keselamatan jelas diakui karena hal ini menyangkut keilahiannya sendiri sebagai ibu dari Sang Sabda yang pada akhirnya menjelma menjadi manusia melalui perantaraannya. Bahkan, Gereja tak segan-segan mengeluarkan doktrin-doktrin tentang Maria Bunda Allah melalui beberapa dokumennya.

2.1.1. Maria Bunda Allah dalam Kitab Suci dan Tradisi

Pertama-tama perlu dipahami bahwa Allah telah mempersiapkan Maria sejak awal. Dalam Perjanjian Lama sosok Maria sudah digambarkan keikutsertaannya dalam mewujudkan tata keselamatan Allah itu sendiri:

Sepanjang Perjanjian Lama panggilan Maria sudah dipersiapkan oleh perutusan wanita-wanita saleh. Kendati ketidaktaatannya, sejak awal sudah dijanjikan kepada Hawa bahwa ia akan mendapat turunan, yang akan mengalahkan yang jahat, dan akan menjadi ibu semua orang hidup... (KKGK. 489).

Kitab Suci Perjanjian Lama sejak semula telah menubuatkan bagaimana sesungguhnya Marialah yang memang dipersiapkan oleh Allah. Hal ini pun terungkap dari nubuat Nabi Yesaya:

Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel (Yes. 7: 14).

Nubuat Perjanjian Lama ini digenapi dalam Perjanjian Baru. Kitab Suci memang tidak menggunakan secara khusus dan langsung ungkapan “Bunda Allah” kepada Maria. Akan tetapi, Kitab Suci menegaskan bahwa Yesus yang lahir dari rahim Maria adalah Tuhan sendiri, seperti dikatakan Elisabet kepada Maria: “Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?” (Luk.1: 43).

Sejak abad ke IV, Maria mulai disebut *Theo-tokos*, *Dei-Genitrix*, yang secara harafiah berarti yang melahirkan Allah. Kedua istilah tersebut, dalam bahasa Latin disebut *Mater Dei*, yang juga secara harafiah diartikan Bunda Allah. Dan ternyata, gelar *Mater Dei* ini adalah yang paling sering disebutkan dan dipakai di banyak kalangan umat (Groenen, 1988: 41). Tentu saja gelar-gelar ini ingin menegaskan kemanusiaan Yesus sendiri. Dia Allah yang memanusiawi melalui Maria.

Istilah dan gelar *Theo-tokos* (Bunda Allah), *Dei-genitrix* (yang melahirkan Allah) diresmikan dan didogmatisasikan oleh konsili Efesus pada tahun 431 (Groenen, 1988: 41). “Tradisi Kristiani purba, khususnya liturgi yang merayakan iman Katolik Maria Bunda Allah pada tanggal 01 Januari, menjadi saksi atas keyakinan orang-orang Kristiani bahwa Maria adalah Bunda Allah” (Suprenant, dkk, 2007: 266).

2.1.2. Maria Bunda Allah dalam Lumen Gentium

Konsili Vatikan II hendak menjelaskan secara lebih mendalam tentang peran Santa Perawan Maria dalam misteri inkarnasi Sabda. Konsili tetap menekankan ajarannya bahwa Maria menduduki tempat yang paling luhur sesudah Kristus dalam Gereja kudus. Hal ini semakin menyadarkan seluruh Gereja, bagaimana Maria merupakan tokoh yang sentral dalam pelaksanaan tata keselamatan Allah yang ditujukan bagi seluruh umat manusia dan yang telah dibaptis khususnya:

... Dalam Gereja para beriman, yang menganut Kristus, Kepala, dan berkomunikasi dengan semua orang kudusnya, harus menghormati juga “pada tempatnya yang pertama Maria yang jaya dan tetap perawan, Bunda Allah dan Tuhan kita Yesus Kristus.” (LG 52).

“Sehubungan dengan penjelmaan Sabda ilahi, Santa Perawan sejak kekal telah ditetapkan untuk menjadi Bunda Allah“ (LG. 61). Hal ini ingin menegaskan bahwa rahmat dari Allah yang diterima oleh Maria dalam mewujudkan rencana keselamatan Allah sungguh-sungguh dihadirkan melalui perantaraannya. Keperantaraan Maria itu bukan hanya melalui keibuan biologisnya, namun juga teologis (iman). Hingga pada akhirnya Maria berdiri sebagai wakil umat manusia, sebagai penerima keselamatan (Handoko, 2006: 68).

2.1.3. Maria Bunda Allah dalam *Redemptoris Mater*, *Mulieris Dignitatem*, dan Katekismus Gereja Katolik

Pasca Konsili Vatikan II, Gereja juga mengeluarkan beberapa dokumen yang memuat beberapa hal guna mendukung dan memperdalam pengetahuan umat tentang Maria yang diagungkan sejak semula sebagai Bunda Allah sekaligus Bunda Gereja. Dokumen-dokumen Gereja yang dimaksud, diantaranya ialah *Redemptoris Mater*, *Mulieris Dignitatem*, dan Katekismus Gereja Katolik.

a. *Redemptoris Mater*

Dokumen Gereja, *Redemptoris Mater*, menuliskan secara jelas bagaimana sejatinya Maria berperan dalam tata keselamatan Allah, khususnya dalam proses inkarnasi Sabda. Jelas, dokumen ini pun juga mengakui dengan tegas bahwa sejatinya Maria sungguh-sungguh adalah Bunda Allah:

Maria adalah Bunda Allah (*Theotokos*). Karena oleh Roh Kudus ia – perawan – menerima dalam rahimnya Yesus Kristus, Putra Allah, yang satu wujud dengan Bapa, dan menganugerahkan-Nya kepada dunia (RM. 4).

Selain itu, di dalam dokumen Gereja ini pula, juga ditegaskan peran Maria dalam inkarnasi Sabda. Dalam hal ini, Yesus yang ialah Sang Hidup, memanusiaawi melalui Maria:

... Karena itu lagi Maria menerima oleh kuasa Roh Kudus di tingkat rahmat, yaitu partisipasi pada wujud Ilahi sendiri, kehidupan daripada Dia, yang menerima kehidupan dari Maria di tingkat kelahiran jasmani (RM. 10).

b. *Mulieris Dignitatem*

Mulieris Dignitatem juga secara eksplisit menegaskan adanya gelar Maria sebagai Bunda Allah. Kesatuan Maria dengan Yesus yang ialah Allah tidak dapat diragukan lagi:

Pada peristiwa Anunsiasi, dengan memberikan “fiat”nya, Maria mengandung seorang manusia yang adalah Anak Allah, sehakikat dengan Bapa. Oleh karena itu, ia sepenuhnya Bunda Allah, sebab kebundaan menyangkut seluruh pribadi, bukan

hanya badan dan bukan juga hanya “kodrat” manusia. Dengan cara ini nama “*Theotokos*” – Bunda Allah – menjadi nama yang cocok untuk kesatuan dengan Allah yang dianugerahkan kepada Perawan Maria (MD. 4).

c. Katekismus Gereja Katolik

Keyakinan Gereja atas gelar Maria sebagai Bunda Allah, secara tegas juga dituliskan dalam Katekismus Gereja Katolik. Berkat kelahiran Putera-Nya itu, Gereja mengakui dengan sungguh bahwa sejatinya Maria layak disebut sebagai Bunda Allah:

... Oleh dorongan Roh Kudus, maka sebelum kelahiran Putranya ia sudah dihormati sebagai “Bunda Tuhan-ku” (Luk 1: 43). Ia, yang dikandungnya melalui Roh Kudus sebagai manusia dan yang dengan sesungguhnya telah menjadi Putranya menurut daging, sungguh benar Putra Bapa yang abadi, Pribadi kedua Tritunggal Mahakudus. Gereja mengakui bahwa Maria dengan sesungguhnya Bunda Allah [*Theotokos*, Yang melahirkan Allah] (KGK 495).

Pernyataan Katekismus Gereja Katolik di atas sejatinya juga kembali ingin menegaskan bahwa Maria adalah satu dengan Kristus. Kristus yang merupakan pribadi kedua dari Tritunggal yang Mahakudus menjadi suatu bukti bahwa Ia adalah sungguh-sungguh Allah yang hidup. Dengan demikian, menjadi sesuatu yang masuk akal apabila pada akhirnya Gereja dengan sangat tegas meyakini bahwa Maria adalah Bunda Allah, karena Yesus Kristus yang ia kandung dan lahirkan adalah Allah.

2.2. Pandangan Umat tentang Maria Bunda Allah

Sudah sejak semula Gereja mengakui bahwa Maria adalah Bunda Allah. Bahkan, gelar Maria Bunda Allah menjadi salah satu gelar Maria yang tidak asing di kalangan umat Allah sendiri. Mengenai hal ini, tidak menutup kemungkinan bahwa umat juga memiliki pandangan dan pemahaman tersendiri mengenai Maria Bunda Allah. Pandangan umat mengenai Maria Bunda Allah tersebut dapat digali melalui beberapa aspek, sehingga ditemukan pemahaman umat yang lebih kompleks dan mendalam akan Maria Bunda Allah.

2.2.1. Pandangan Umat tentang Maria

Ada begitu banyak sumber yang dapat membantu setiap orang untuk memahami gelar sekaligus ajaran tentang Maria Bunda Allah. Hal itu dapat berasal dari dalam diri atau intern, misalnya melalui pengalaman iman, doa, sharing iman, dan refleksi. Adapun yang berasal dari luar diri atau ekstern, yakni bisa saja melalui pendidikan formal, belajar mandiri, dan juga pelayanan Gereja.

Kedua sumber ini, baik intern maupun ekstern, sama-sama dapat membantu setiap orang untuk dapat mengetahui atau bahkan mengenal Maria Bunda Allah, bukan hanya semata-mata sebagai ajaran Gereja namun juga sebagai spiritualitas Maria yang patut diteladani di dalam hidup beriman.

Umat melihat Maria secara utuh, artinya umat melihat Maria dari berbagai sisi. Pertama, melalui keibuan ilahi Maria bagi pribadi seseorang dan juga Gereja, meliputi Bunda Gereja dan Bunda Tuhan. Kedua, berdasarkan identitas Maria secara personal, seperti ibu Yesus salah satunya. Ketiga, melalui peran Maria itu sendiri dalam tata keselamatan Allah bagi seluruh umat beriman, meliputi orang yang taat pada Allah, pemberi teladan, perantara, dan orang istimewa.

Tidak sedikit umat menyebut Maria sebagai Bunda Gereja. Sebutan ini memang lazim diberikan kepada Maria karena peran Maria yang begitu besar bagi seluruh umat Allah. Pandangan umat mengenai Maria ini diperkuat oleh pernyataan St. Agustinus (+430), yang mengatakan:

Maria adalah sungguh ibu dari anggota-anggota Kristus, yaitu kita semua. Sebab oleh karya kasihnya, umat manusia telah dilahirkan di Gereja, yaitu para umat beriman yang adalah Tubuh dari Sang Kepala, yang telah dilahirkannya ketika Ia menjelma menjadi manusia (Tay, dkk, 2016: 249).

Maria disebut juga sebagai Bunda Tuhan. Ungkapan bahwa Maria adalah Bunda Tuhan juga telah termuat dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, dimana saat Maria mengunjungi Elisabet saudarinya: “Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku?” (Luk.1: 43).

Banyak orang juga menyebut bahwa Maria adalah ibu Yesus. Hal ini sesungguhnya ingin menyinggung keibuan Maria secara biologis dan juga kemanusiaan Yesus itu sendiri, karena pada dasarnya Yesus yang ia kandung dan lahirkan itu adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia (KGK. 481). Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan salah satu dokumen Gereja, *Redemptoris Mater*:

... Karena itu lagi Maria menerima oleh kuasa Roh Kudus di tingkat rahmat, yaitu partisipasi pada wujud Ilahi sendiri, kehidupan daripada Dia, yang menerima kehidupan dari Maria di tingkat kelahiran jasmani (RM. 10).

Maria adalah orang yang taat pada Allah. Ketaatan Maria ini dapat dilihat melalui kesediannya untuk ikut ambil bagian dalam perwujudan tata keselamatan Allah. Mengenai hal ini, Gereja juga telah menegaskan melalui sebuah artikel dalam *Lumen Gentium*:

... Berdasarkan rencana penyelenggaraan ilahi ia di dunia ini menjadi Bunda Penebus ilahi yang mulia, secara sangat istimewa mendampingi-Nya dengan murah hati, dan menjadi

Hamba Tuhan yang rendah hati. Dengan mengandung Kristus, melahirkan-Nya, membesarkan-Nya, menghadapkan-Nya kepada Bapa di kenisah, serta dengan ikut menderita dengan Puteranya yang wafat di kayu salib, ia secara sungguh istimewa bekerja sama dengan karya juru selamat, dengan ketaatannya, iman, pengharapan serta cinta kasihnya yang berkobar, untuk membaharui hidup adikodrati jiwa-jiwa...(LG. 61).

Maria adalah pemberi teladan. Hal serupa juga dinyatakan oleh Gereja sendiri, mengingat bahwa peran Maria dalam perwujudan tata keselamatan Allah sungguh nyata adanya. Maka ungkapan responden bahwa Maria adalah teladan dalam kehidupan beriman itu ditegaskan dengan pernyataan Gereja dalam dokumennya, *Redemptoris Mater*:

Sekarang pada fajar Gereja, pada awal ziarah iman yang panjang, yang bermula pada hari Pentakosta di Yerusalem, Maria hadir dengan mereka semua yang merupakan benih "Israel Baru". Ia hadir sebagai saksi yang ulung dari misteri Kristus. Dan Gereja bersama dia tekun dalam doa dan memandang dia dalam sinar terang Sabda yang telah menjadi manusia (RM. 27)

Maria adalah perantara. Sebagai perantara, Maria membawa rahmat dari Allah, dan mengantarkan permohonan umat manusia kepada Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Handoko (2006: 94): "Seperti halnya Kristus, Maria melanjutkan kepengantaraannya di surga, bukan lagi karena iman, harapan, dan cinta kasihnya, melainkan dengan tindakan-tindakan kepengantaraan yang melimpah".

Maria adalah seorang yang istimewa. Menjadi istimewa karena Maria adalah satu-satunya orang yang dipilih Allah untuk mengandung dan melahirkan Yesus, Sang Allah Putra. Keistimewaan Maria ini tentu saja sejalan dengan pandangan Gereja di dalam dokumennya, *Lumen Gentium*:

... Berdasarkan anugerah rahmat yang luar biasa itu, ia jauh melebihi semua makhluk baik di surga maupun di dunia. Serentak pula ia disatukan dengan semua orang yang harus diselamatkan dari keturunan Adam, ... (LG. 53).

2.2.2. Pandangan Umat tentang Maria Bunda Allah

Menurut pandangan umat, Maria Bunda Allah adalah Maria yang telah melahirkan Yesus, Sang Allah Putra. Tidak dapat dipungkiri bahwa Maria sungguh ambil bagian dalam inkarnasi Sabda. Yesus yang ialah Allah menjelma menjadi manusia melalui rahim Maria. Mengenai kelahiran Yesus melalui Maria ini, telah ditegaskan pula oleh Suprenant, dkk (2007: 268): "Sabda yang berasal

dari Bapa Mahatinggi yang menakjubkan, tak terjelaskan, tak terpahami dan kekal adalah Dia yang terlahir dalam masa, di sini di bumi oleh Perawan Maria...”

Selain itu, umat juga melihat Maria Bunda Allah sebagai dogma resmi Gereja. Mengenai ajaran tentang Maria Bunda Allah yang didogmatisasikan, hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Groenen (1988: 41) bahwa istilah dan gelar Maria Bunda Allah diresmikan dan didogmatisasikan oleh konsili Efesus pada tahun 431.

Tak hanya itu saja, Maria Bunda Allah juga diartikan sebagai sebuah relasi yang sangat khusus dan begitu dekat antara Yesus dan Maria. Relasi ini bagaikan antara seorang ibu dan anak pada umumnya. Dalam peristiwa Salib Yesus, Yesus menyapa Maria dengan sebutan ‘ibu’:

Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya disampingnya, berkatalah Ia kepada ibu-Nya: “Ibu, inilah, anakmu!”. Kemudian kepada murid-murid-Nya: “Inilah ibumu!”. Dan sejak saat itu murid itu menerima dia didalam rumahnya. (Yoh. 19: 26-27).

Umat juga melihat Maria Bunda Allah sebagai perantara. Tentu saja kepengantaraan Maria ini adalah bagaimana supaya setiap manusia dapat sampai kepada kebahagiaan kekal bersama Kristus melalui dan atau bersama-sama dengan Maria. Karena tidak dapat dibantah bahwa Maria dan Kristus adalah satu. Hal ini memang sungguh nyata dialami oleh seluruh umat manusia dan dengan tegas Handoko (2006: 94) juga telah menegaskan bahwa Maria yang kini telah diangkat ke surga pun tetap melanjutkan tindakan-tindakan kepengantaraan yang melimpah bagi setiap orang yang masih berziarah di dunia.

2.2.3. Penghormatan Umat kepada Maria Bunda Allah

Pada dasarnya Gereja menganjurkan adanya penghormatan kepada Maria, namun semuanya harus tetap dalam batas kewajaran. Hal ini secara eksplisit ditegaskan oleh Gereja sendiri, agar penghormatan kepada Maria ini pada akhirnya tidak mengarah kepada pelaksanaan tindakan yang keliru atau bahkan hingga menggantikan posisi keagungan Allah sendiri.

Penghormatan kepada Maria pertama-tama harus diarahkan kepada karya Tuhan yang telah dilakukan dalam diri Maria. Devosi kepada Maria tidak pernah menghalangi, melainkan harus membawa setiap orang beriman kepada Kristus (Handoko, 2006: 144). Penghormatan kepada Maria secara baik dan benar juga telah ditegaskan dalam Konsili Vatikan II:

Konsili tersuci ini dengan tegas menandakan ajaran katolik ini. Sekaligus Konsili menasihatkan semua putra Gereja agar devosi kepada Santa Perawan, khususnya devosi liturgis, dipupuk dengan jiwa besar... Tetapi Konsili ini sungguh-

sungguh menghimbau para teolog dan pewarta Sabda ilahi agar dalam mengulas martabat khusus Bunda Allah, mereka secara hati-hati dan seimbang menghindari usaha melebih-lebihkan yang palsu di satu pihak, maupun kepicikan hati yang keterlaluhan di lain pihak. Dengan mengembangkan pengkajian Kitab Suci, para Bapa dan doktor Gereja, liturgi-liturgi Gereja serta di bawah kekuasaan mengajar Gereja, hendaknya mereka secara tepat menjelaskan tugas serta hak-hak istimewa Santa Perawan yang selalu dikaitkan dengan Kristus, Sumber segala kebenaran, kesucian, dan kesalehan. Hendaklah mereka secara cermat mencegah kata atau perbuatan apa pun yang dapat membawa saudara-saudari yang terpisah atau siapa pun lainnya kepada paham yang salah mengenai ajaran Gereja yang benar (LG. 67).

Selain itu, dasar penghormatan kepada Maria Bunda Allah adalah keluhuran serta kesuciannya yang membuat ia begitu dihormati. Kehadirannya dalam misteri-misteri Kristus itu pula yang pada akhirnya Gereja mengakui secara tegas bahwa ia adalah Bunda Allah:

Berkat rahmat Allah, Maria telah diangkat di bawah Puteranya, di atas semua malaikat dan manusia, sebagai Bunda Allah yang tersuci, yang hadir pada misteri-misteri Kristus; dan tepatlah bahwa ia dihormati oleh Gereja dengan kebaktian yang istimewa. Memang sejak zaman kuno Santa Perawan dihormati dengan gelar “Bunda Allah”; dan dalam segala bahaya serta kebutuhan mereka Umat beriman sambil berdoa mencari perlindungannya... (LG.66).

Penghormatan kepada Maria ini tidak bermaksud menampilkan Maria sebagai pengganti Yesus, akan tetapi Maria ditampilkan sebagai model bagi Gereja dalam konteks kepengantaraan agar sampai kepada Yesus Kristus (Handoko, 2006: 139). Selain itu penghormatan ini pun juga bertujuan agar umat Allah memperoleh persatuan dengan Kristus berkat kepengantaraan Maria itu sendiri:

Bagi orang Katolik, penghormatan kepada Bunda Kristus dan Bunda Kaum Kristiani adalah juga kesempatan alami yang sering ada untuk mohon pengantaraannya pada Putranya untuk memperoleh persatuan semua orang yang dibaptis menjadi satu Umat Allah (MC. 32).

Secara umum tujuan devosi kepada Maria memperoleh adalah, sebagai berikut: Menggairahkan iman dan kasih kepada Allah; menghantar umat kepada penghayatan iman yang benar dan sejati akan misteri karya keselamatan Allah; mengungkapkan dan meneguhkan iman terhadap salah satu kebenaran misteri

iman; memperoleh buah-buah iman yang sejati. Dan semuanya diterima serta dirasakan melalui perantaraan Bunda Maria dengan segala doa-doanya (Ardijanto, 2015: 47).

“Ada macam-macam kebiasaan rakyat Kristen, yang tercetus oleh devosi kepada Maria dan yang dengannya rakyat menempatkan diri dan segala sesuatu di bawah naungan Maria” (Groenen, 1988: 168). Bentuk-bentuk devosi tersebut dapat berupa: Doa kepada Maria; Peringatan Maria dalam Tahun Liturgi; Ziarah; Patung dan Gambar Maria; Bulan Maria.

Beberapa devosi yang dilakukan umat dalam bentuk doa kepada Maria, diantaranya Doa Malaikat Tuhan, Doa Rosario, Novena Tiga Salam Maria, Doa Salam Maria, Ratu Surga, dan Jiwa Maria. Beberapa doa yang dilaksanakan tentunya masing-masing dengan intensi yang berbeda. Ada yang dilakukan rutin setiap hari, ada pula yang dilaksanakan menurut bulan Maria yang ditetapkan oleh Gereja, yakni bulan Mei dan Oktober.

Selain itu, berbagai perayaan Maria telah diatur sedemikian rupa di dalam penanggalan liturgi Gereja Katolik. Sehingga, tidak menutup kemungkinan bahwa umat juga ikut serta merayakannya. Perayaan Maria pada dasarnya terdiri atas empat tingkatan, yakni perayaan Santa Perawan Maria yang bertingkat “Hari Raya”, salah satu diantaranya adalah Hari Raya Santa Perawan Maria Bunda Allah yang diperingati setiap tanggal 1 Januari. Kemudian, tingkatan “Hari Pesta”, tingkatan “peringatan” (peringatan wajib dan fakultatif), dan juga tingkatan peringatan Santa Perawan Maria pada hari Sabtu setiap pekan, perayaan Ekaristi dan Ibadat Harian yang bertemakan Maria.

Bentuk penghormatan umat yang lain adalah ziarah, salah satunya ziarah ke Gua Maria Bunda Allah. Ziarah dipandang sebagai ungkapan iman akan makna Gereja musafir yang harus berjalan ke tanah air surgawi (Martasudjita, 1999: 157). Selain itu, umat juga menempatkan patung Maria Bunda Allah di salah satu bagian rumah mereka sebagai salah satu bentuk penghormatan. Perlu diketahui dan dicamkan bahwa Gereja Katolik tidak menyamakan patung dengan berhala. Adanya patung-patung ataupun gambar dan lukisan para orang kudus bukan untuk disembah sebagai Allah lain (berhala), tetapi hanya menjadi alat bantu untuk mengarahkan hati kepada Allah dan para kudus-Nya. Dengan demikian, berdoa di depan patung Bunda Maria pun bukanlah suatu penyembahan, namun suatu bentuk tindakan devosional atau penghormatan (Tay, dkk, 2016: 48).

III. KESIMPULAN

Gereja menetapkan ajaran Maria Bunda Allah sebagai dogma. Gereja di dalam dokumen atau ajarannya mengakui dengan tegas dan jelas keibuan ilahi Maria, yakni ia yang secara nyata dipakai oleh Allah dalam proses inkarnasi Sabda, Yesus Sang Allah Putra yang memanusiaawi melalui rahimnya. Bahkan,

Bapa-bapa Gereja secara tegas juga mengecam siapa pun yang tidak percaya akan Maria Bunda Allah.

Sejak awal mula Yesus telah diimani sebagai Allah. Maka, Maria yang melahirkan Yesus secara pasti diyakini sebagai Bunda Allah. Kitab Suci dan beberapa dokumen Gereja, yakni: *Lumen Gentium*, *Redemptoris Mater*, *Mulieris Dignitatem*, dan Katekismus Gereja Katolik menegaskan iman Gereja akan Maria Bunda Allah.

Hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara kepada 8 narasumber lingkungan St. Gilles Asisi, Paroki Mater Dei, Madiun, menghasilkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut: Pertama, umat Katolik memandang Maria secara utuh, baik melalui keibuannya, identitasnya, maupun perannya dalam tata keselamatan.

Kedua, umat sepakat bahwa ajaran Gereja tentang Maria Bunda Allah itu harus diimani, karena peran Maria dalam inkarnasi Sabda: mengandung dan melahirkan Yesus, Sang Allah Putra. Pandangan ini menjadi dasar mengapa Maria disebut sebagai Bunda Allah. Selain itu, sebagai dogma, Maria disebut Bunda Allah karena memiliki relasi khusus dengan Yesus: relasi antara ibu dan anak. Maria Bunda Allah juga dipahami sebagai perantara bagi umat beriman agar sampai kepada Kristus.

Pandangan umat tentang Maria Bunda Allah bermuara dari berbagai sumber, baik dari dalam diri, seperti: pengalaman iman, doa, *sharing* iman, dan refleksi. Selain itu yang berasal dari luar diri, meliputi: pendidikan formal, membaca referensi, dan juga pelayanan Gereja. Keduanya sama-sama menunjang keberhasilan umat dalam mengenal sedikit-banyak tentang Maria Bunda Allah. Bahkan, hingga sekarang Maria Bunda Allah dihormati melalui perayaan liturgi Gereja, bahkan juga melalui penghormatan khusus lainnya (devosi) yang buah-buahannya dapat dirasakan dalam hidup keseharian bagi seluruh umat yang melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardijanto, Don Bosco Karnan dan Ignatius Damar P, 2015, “Devosi Kepada Bunda Maria Berdasarkan *Marialis Cultus* dan Pelaksanaannya di Paroki Mater Dei Madiun”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 13, STKIP Widya Yuwana Madiun
- Da Cunha, Bosco., 2011, *Memaknai Perayaan Liturgi Sepanjang Satu Tahun*. Jakarta: Obor
- Groenen, C., 1988, *Mariologi (Teologi dan Devosi)*. Yogyakarta: Kanisius

Handoko, Petrus Maria., 2006, *Santa Perawan Maria, Bunda Allah dalam Misteri Kristus dan Gereja*. Malang: Dioma

Konsili Vatikan II., 1993, *Lumen Gentium*. Jakarta: Obor

Lembaga Alkitab Indonesia., 2004, *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI

Lesek, Yon., 2005, *Rahasia Gelar-gelar Maria*. Jakarta: Fidei Press

Martasudjita, E., 1999, *Pengantar Liturgi Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius

Paus Yohanes Paulus II., 1987, *Redemptoris Mater*. Ende: Nusa Indah

-----, 1988, *Mulieris Dignitatem*. Ende: Nusa Indah

-----, 1993, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah

Suprenant, Leon J, Jr dan C.L Gray, Philip., 2007, *Faith Facts*. Malang: Dioma

Tay, Stefanus dan Listiati T, Ingrid., *Maria, O Maria*. 2016, Surabaya: Murai Publishing